

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN
METODE *BLENDED LEARNING* DI SMP SWASTA AL IHSAN MULIA - MEDAN**

TITIM ELIAWATI, APRILIA KEMALASARI, EVI MAHARANI

Universitas Potensi Utama

e-mail: titim.eliawati@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini memberikan makna mendalam tentang manusia sebagai makhluk sosial yang kadangkala membutuhkan lingkungan sosial, bertemu dengan teman-teman dan guru dimana efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan bantuan orang lain di sekitar kita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tema “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Dengan Metode Blended Learning” di SMP Swasta Al Ihsan Mulia – Medan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa 31.25% (\pm 10 peserta) lebih menyukai metode blended learning, dan 68.75 (\pm 22 peserta) lebih menyukai metode pembelajaran offline (tatap muka). Seluruh siswa/siswi (100% peserta) menyatakan bahwa fasilitas yang mendukung pembelajaran online harus memadai jika diberlakukan metode blended learning di dalam kelas. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa *blended learning* akan menjadi sangat efektif jika fasilitas yang dimiliki oleh pengajar dan murid mendukung keberlangsungan kelas tersebut.

Kata Kunci: pendidikan karakter, *blended learning*, karakter remaja

ABSTRACT

This community service activity provides a deep meaning about humans as social beings who sometimes need a social environment, meeting with friends and teachers where learning effectiveness can be achieved with the help of others around us. This community service activity has the theme "Implementation of Character Education in English Learning Using the Blended Learning Method" at Al Ihsan Mulia Private Junior High School - Medan. The results of this activity showed that 31.25% (\pm 10 participants) preferred the blended learning method, and 68.75 (\pm 22 participants) preferred the offline (face-to-face) learning method. All students (100% of participants) stated that the facilities that support online learning must be adequate if blended learning methods are applied in the classroom. From this activity, it can be concluded that blended learning will be very effective if the facilities owned by the teacher and students support the continuity of the class.

Keywords: character education, blended learning, adolescent character

PENDAHULUAN

1. Analisis Masalah

Pendekatan campuran untuk pembelajaran adalah desain kelas yang meningkatkan pengalaman belajar mengajar bagi siswa dan guru dengan menggabungkan kegiatan pembelajaran tatap muka dengan komponen pembelajaran *online*. Dalam banyak kasus, tindakan “memadukan” mencapai pengalaman dan hasil siswa yang lebih baik, dan praktik pengajaran dan manajemen kelas yang lebih efisien. Hal ini dapat melibatkan campuran mode penyampaian, pendekatan pengajaran dan gaya belajar. Kemajuan teknologi memberikan kesempatan baru bagi siswa untuk belajar di lingkungan yang beragam dan untuk kelas yang dirancang dan disampaikan dengan cara yang meningkatkan peran guru.

Dalam beberapa hal, pendekatan pembelajaran campuran bukanlah hal baru. Untuk beberapa kelas selalu ada unsur ‘pembelajaran campuran’, dimana berbagai mode penyampaian digunakan. Misalnya, dalam kelas tatap muka tradisional ada beberapa kuliah dan tutorial di kmampus, belajar mandiri melalui buku teks dan bacaan, penelitian kepustakaan dan kegiatan

lainnya. Tetapi istilah ‘pembelajaran terpadu’ saat ini berarti mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam desain dan penyampaian kelas.

Mengambil pendekatan pembelajaran campuran untuk kelas dapat digunakan untuk mendukung pengajaran tatap muka, pembelajaran kelompok besar dan kelompok kecil, pembelajaran mandiri, komunikasi antara guru dan siswa individua atau kelompok siswa, serta antara siswa itu sendiri. Kita dapat “menggabungkan” waktu (misalnya tatap muka vs. Rekaman kuliah), tempat (tutorial kelompok kecil di kampus vs. Fórum diskusi *online*; karyawisata tradisional vs. Karyawisata ‘virtual’ menggunakan situs web dan obrolan *online* dengan personil industri), orang-orang (tautan video dengan dosen tamu, atau ruang kelas virtual untuk memasukkan mahasiswa di dalam kampus dan di luar kampus), sumber daya dan aktivitas (buku teks vs. bacaan *online*; di dalam kelas vs. kuis *online*).

Manfaat utama dari penerapan instruksi campuran yaitu untuk mengatasi kekurangan pembelajaran *online* dan memanfaatkan berbagai proses pembelajaran dan strategi penyampaian untuk meningkatkan kepuasan peserta didik serta meningkatkan hasil belajar (Tayebinik, M., & Puteh, M., 2013). Tantangan untuk menggali lebih dalam tentang implementasi blended learning dilaksanakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris menjadi menarik dan mendorong penulis melakukan pengabdian masyarakat di SMP. Interaksi tatap muka mengkomunikasikan banyak ekspresi wajah, bahasa tubuh, nada suara, dan kontak mata. Berdasarkan Lewis (2006) yang menyatakan bahwa ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara adalah bawaan. Dalam hal ini, otak membutuhkan dan mengharapkan saluran informasi yang lebih signifikan ini. Jika ini tidak tersedia, otak akan kesulitan untuk berkomunikasi dan kemungkinan besar terjadi salah tafsir. Lewis (2006) juga mengklaim bahwa jika kita berpikir kita dapat mengenal seseorang dan menerima pengalaman ini melalui teks, kita menipu diri kita sendiri. Informasi visual dan emosi halus seperti kedipan mata dan senyuman sangat penting untuk mengkomunikasikan apapun dari jarak jauh dan ini tidak ada dalam pembelajaran online. Dia menambahkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi manusia yang tidak dapat dijelaskan melalui komunikasi elektronik dan lebih berpengaruh daripada yang kita sadari.

Berdasarkan analisa di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa *blended learning* memberikan tambahan pilihan kepada guru dalam melakukan pembelajaran Bahasa Inggris tanpa batas waktu dan ruang walaupun terdapat kekurangan yang pada akhirnya menuntut pengajar untuk menyempurnakan métode pembelajaran *blended learning* ini.

2. Permasalahan Mitra

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan topik implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa inggris dengan metode *blended learning* dilatarbelakangi adanya kebutuhan dari pihak sekolah untuk mengenalkan metode *blended learning* kepada guru dan siswa-siswi SMP Swasta Al-Ihsan Mulia yang berlokasi di Jl. Kapten Muslim Kota Medan.

Upaya pengembangan karakter perlu dilakukan untuk mengatasi krisis tertentu yang dihadapi baik secara individu maupun kolektif, tercermin dalam institusi akademik dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi (Ayi Suherman, 2018).

Belajar tentang sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras, dan sekaligus solidaritas adalah beberapa akhlak yang perlu diajarkan di sekolah (Dalyono & Lestariningsih, 2017).

Menurut Retnasari dkk. (2021), pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah memperkuat dan membentuk perilaku siswa. Dan tujuan akademik tertinggi adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara keseluruhan dengan mengubah sikapnya dari negatif menjadi positif, destruktif menjadi konstruktif, buruk menjadi mulia, termasuk menjaga karakter baik yang disandangnya (Jonsson et al, 2021).

Tentu pendidikan karakter tidak perlu ditetapkan sebagai mata pelajaran formal, tetapi harus diintegrasikan ke dalam semua disiplin ilmu. Guru perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi masalah tertentu (Hidayati et al., 2020).

Pembentukan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian yang kuat. Berdasarkan alasan tersebut, setiap institusi pendidikan perlu mengintegrasikan program ini ke dalam semua kegiatan (Muhtar & Dalyono, 2020). Selain itu, penerapan nilai-nilai karakter memiliki tujuan dan strategi yang jelas untuk meningkatkan moral seseorang (Opstoel et al., 2020).

Tujuan pengintegrasian pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan juga sikap siswa karena mengarah pada hal yang baik (Adang Suherman, 2016). Pendidikan jasmani berbeda dengan olahraga karena mengajarkan kegiatan untuk menjaga kesehatan tubuh, memperkuat otot, dan membentuk karakter siswa. Sementara itu, aktivitas fisik tertentu membutuhkan keterampilan tingkat tinggi dan aturan yang ditetapkan (Novianti et al., 2020).

Pendidikan lebih menitikberatkan pada perkembangan intelectual, sedangkan aspek afektif dan keutamaan moral kurang mendapat perhatian. Sesuai dengan kondisi tersebut, guru perlu memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Sekolah memainkan peran besar dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dalam memenuhi harapan tertentu dan menanamkan keterampilan siswa, tetapi aspek afektif tidak boleh diabaikan (Suryani, 2021).

Menurut Imran dkk. (2021), efektivitas, motivasi, dan hasil belajar siswa pada pelajaran olahraga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan. Diantaranya infrastruktur, penguasaan teknologi, sarana penunjang, memadai jaringan internet, dan akses ke informasi yang tersedia.

Siswa dengan hasil belajar yang tinggi dianggap mampu menyerap materi yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, mereka yang memiliki hasil rendah diasumsikan tidak mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan (Ritonga et al., 2021). Upaya untuk meningkatkan hasil belajar antara lain mendengarkan penjelasan guru, selalu mengulang pelajaran yang diajarkan, aktif bertanya di kelas. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran karakter dalam pendidikan yang didukung oleh motivasi (Prontenko et al., 2020) dan fasilitas belajar yang memadai karena mengikuti kebutuhan siswa. Peningkatan eksternal, oleh karena itu perlu adanya guru untuk merancang lingkungan pengajaran yang lebih efisien dan kondusif (Oktem, 2020).

Pendidikan karakter dapat menghindarkan masyarakat khususnya anak-anak dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti bullying. Oleh karena itu penting untuk memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran siswa khususnya pada pendidikan formal di sekolah sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini dapat membangun fondasi yang kuat dari karakter yang baik. Artikel ini menjelaskan tentang pendidikan karakter bagi anak-anak khususnya di Indonesia.

Sobarna dan Hakim (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh peserta didik yang memiliki akhlak, agama dan sikap nasionalisme yang baik. Marini (2018) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan di kelas melalui kegiatan awal, inti, dan penutup dengan menanamkan nilai-nilai karakter didalamnya dan menggunakan metode pembelajaran yang dapat nilai karakter dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari meliputi disiplin, kemandirian, toleransi, tanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, ramah atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli social.

Pendidikan karakter adalah proses yang tidak pernah berhenti. Pemerintah boleh berubah, tapi pendidikan karakter harus tetap berjalan. Ini bukan proyek yang memiliki awal dan akhir. Pendidikan karakter dibutuhkan oleh setiap individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini didasarkan pada adanya masa kritis dalam perkembangan anak (Ruzaini, R., & Nurhalin, N. (2020)).

METODE PELAKSANAAN

1. Metode Pelaksanaan Kegiatan PKM
 - a) Persiapan

- ❖ Kegiatan awal dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini Pengabdi melakukan beberapa persiapan dimana perencanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga dilakukan pada tahap ini. Perencanaan tersebut meliputi
 - Perencanaan kegiatan studi pustaka tentang pendidikan karakter
 - Perencanaan waktu kegiatan dimana koordinasi antara Pengabdi dengan pihak sekolah harus dilakukan dengan tetap agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang waktu kegiatan.
 - Penentuan topik kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kemudian akan dikoordinasikan kepada pihak sekolah.
- b) Pelaksanaan Penyuluhan
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada 15 April 2022 pada jam 09.00 wib sampai dengan jam 12.00 wib. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat terbuka dimana peserta diperbolehkan untuk memberikan pertanyaan tentang materi yang dibawakan. Selain itu juga karena kegiatan ini juga memperkenalkan método blended learning kepada para siswa, siswa juga diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat dan masukan yang positif untuk kegiatan selanjutnya.
- c) Penyajian Materi
Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan pembukaan oleh pemateri yang dilakukan dengan cara memberikan stimulus kepada siswa dengan berupa video pendidikan sehingga siswa tertarik untuk memulai kegiatan. Setelah dilakukan rileksasi, siswa diberikan pre test. Pengabdi memastikan bahwa siswa memahami pre test tersebut bukanlah ujian dan tidak perlu mengerjakannya dengan merasa tertekan. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa lebih rileks dalam mengerjakan pre test. Materi disampaikan oleh Titim Eliawati sebagai pembuka dan untuk memancing ketertarikan siswa dan siswa mau melakukan tanya jawab tentang materi dan teknis pelaksanaan blended learning. Setelah kegiatan selesai peserta diminta untuk mengisi post test sebagai bahan evaluasi kegiatan.
- d) Refleksi Kegiatan PKM
Pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan beberapa catatan yang dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menggunakan metode *blended learning*. Kegiatan PKM ini memberikan beberapa evaluasi yang dapat dijadikan bahan masukan terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter, yaitu:
 - ❖ Siswa dapat beradaptasi pada metode pembelajaran *blended learning*. Walaupun demikian metode pembelajaran ini membutuhkan kelengkapan fasilitas baik yang dapat diakses oleh guru maupun oleh siswa. Koneksi internet yang kuat adalah salah satu hal yang dapat menghambat kelancaran berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar.
 - ❖ Integrasi pendidikan karakter ke dalam materi belajar dengan menggunakan *metode blended learning* membutuhkan kesabaran tidak hanya dari guru, namun juga dari para siswa. Siswa melalui proses pembelajaran yang lebih kompleks dan menuntut siswa untuk lebih ekstra memperhatikan guru dalam mempelajari satu materi yang dibawakan oleh guru.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar. Berikut adalah hasil pre test dan post test peserta.

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test Peserta

No.	Keterangan	Jumlah
Preference		
1.	Blended learning method	10
2.	Preference offline learning Method	22
3.	Online facilities as the main problem	32

Pembahasan

Pembelajaran tatap muka masih jauh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran *online*. Ini adalah kesadaran bahwa semua orang akan setuju. Baik sekolah swasta maupun sekolah negeri, realisasinya sama.

Kehadiran seorang guru dengan teman sekelasnya berbeda. Ini melibatkan aspek mental dan emosional siswa. Siswa dapat tumbuh lebih banyak dalam sekelompok orang yang belajar bersama. Siswa dapat berinteraksi satu sama lain tanpa hambatan atau barikade. Pertanyaan tidak sulit untuk dijawab karena dapat saling membantu di dalam kelas. Tidak pernah membosankan berada di sekolah. Dilema yang dihadapi guru adalah bahwa mereka perlu mengecilkan dan mengurangi topik mereka agar sesuai dengan modul. Siswa mengalami kesulitan dalam menginternalisasi topik dalam modul. Dalam pengaturan kelas, guru dapat mengelola topik mereka dengan sangat baik. Tidak ada masalah penghilangan beberapa topik.

Pengaturan kelas adalah pilihan pemikiran yang lebih luas. Siswa didorong untuk lebih memikirkan pelajaran mereka dibandingkan ketika mereka hanya di rumah (Kemp & Grieve, 2014).

Guru dan siswa akan menikmati kelas saat berada di ruang kelas yang sebenarnya. Sangat mudah bagi guru untuk mengetahui yang mana dan siapa yang siapa. Guru dapat menilai

siswa berdasarkan kinerja mereka di dalam kelas. Dalam pengaturan modular, guru hanya dapat mendasarkan nilai mereka pada makalah yang dikirimkan. Harus pergi ke kelas dengan guru sejati lebih hidup dibandingkan dengan membaca banyak kertas. Dalam hal ini, tidak ada ruang untuk kecurangan. Kelas tatap muka menghadirkan rasa kebersamaan yang dapat dengan mudah hilang secara online. Siswa mencatat bahwa di kelas mereka dapat membuat hubungan pribadi dengan rekan-rekan yang berpikiran sama yang berbagi minat ilmiah mereka. Pengalaman ikatan semacam ini tidak mudah ditiru secara online, karena kebanyakan siswa jarang berbicara satu sama lain selama dan setelah kelas online (Joan Ong et al., 2020).

Ketika kita semua berada dalam lingkungan fisik yang sama, membuat koneksi terasa alami dan tidak diragukan lagi lebih mudah untuk menjangkau teman sekelas dan profesor. Kelas tatap muka mengarah pada diskusi organik di mana siswa dapat melontarkan ide satu sama lain. Untuk kelas jarak jauh, sebaliknya, dinamika di layar yang kami hadapi adalah impersonal dan sebagian besar anonim.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini memberikan makna mendalam tentang manusia sebagai makhluk sosial yang kadangkala membutuhkan lingkungan sosial, bertemu dengan teman-teman dan guru dimana efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan bantuan orang lain di sekitar kita. *Blended learning* akan menjadi sangat efektif jika fasilitas yang dimiliki oleh pengajar dan murid mendukung keberlangsungan kelas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 33-42.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Imran, Ali., Risma Amini, Yanti Fitria. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Model Learning Cycle 5E Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 343-349. <Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i1.691>.
- Joan Ong et al., 2020) <https://www.universityaffairs.ca/features/feature-article/7-missing-pieces-why-students-prefer-in-person-over-online-classes/>.
- Kathy, S. (2006). “Why face-to-face still matters! “Retrieved from:<http://headrush.typepad.com>
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2018). Managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), pp.274-294
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Nenagh Kemp & Rachel Grieve, Face to face or face to screen? Undergraduates' opinions and test performance in classroom vs. online learning. 2014. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01278>
- Opstoel K, Chapelle L, Prins FJ, et al. Personal and social development in physical education and sports: A review study. *European Physical Education Review*. 2020;26(4):797-813. doi:10.1177/1356336X19882054
- Ólafur Páll Jónsson, Atli Harðarson, Þóra Björg Sigurðardóttir, Róbert Jack & Sigrún Sif Jóelsdóttir (2019): Young People, Old Literature and Character Education in Icelandic Schools, Scandinavian Journal of Educational Research, DOI: 10.1080/00313831.2019.1659407

- Öktem, T. (2020). Investigation of Physical Education and Sports Students' Attitudes Towards E-Learning. *Journal of Education and Learning*, 9(4), 49–54. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n4p49>
- Prontenko, K. V., Griban, G. P., Bloshchynskyi, I. G., Melnychuk, I. M., Popovych, D. V., Nazaruk, V. L., Yastremska, S. O., Dzenzeliuk, D. O., & Novitska, I. V. (2020). Improvement of students' morphofunctional development and health in the process of sport-oriented physical education. *Wiadomosci Lekarskie* (Warsaw, Poland: 1960), 73(1), 161–168. <https://doi.org/10.36740/wlek202001131>
- Ratnasari, S. L., L, B. S., & Tanjung, R. (2021). Pengaruh Peranan Sumber Daya Manusia, Pelatihan, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.32493/jjsdm.v4i2.9084>
- Ria Novianti *et al* 2020 *J. Phys.: Conf. Ser.* **1655** 012065
- Ritonga, M. S. (2021). Analisis Makna Character Building pada Perilaku Nabi Muhammad dalam Surat Al-Mukminun [23] ayat 1-11. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 59-76. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.190>
- Ruzaini, R., & Nurhalin, N. (2020). The Role of Parents in Improving Character Education during Covid-19 Pandemic. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(2), 189-199.
- Sobarna, A., & Hakim, A. (2017). Management character education in kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(2), 65-73.
- Suherman, Adang. 2016. The Analysis of Character Education in Teaching Physical Education. Proceedings of the 2015 International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education. Atlantis Press.
- Suherman, A. 2018. The Implementation Of Character Education Values In Integrated Physical Education Subject In Elementary School. SHS Web of Conferences 42, 00045. [https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200045 GCTALE 2017](https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200045).
- Suryani, F. (2021) “Mentoring Methods to Improve Teachers ’Competency in Afection-Based Student Character Monitoring During Distance Learning”, *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), pp. 305-314. doi: 10.51169/ideguru.v6i3.275.
- Tayebinik, M., & Puteh, M. (2013). Blended learning or E-learning? arXiv preprint arXiv:1306.4085.